



UKI PRESS
Jl. Mayjen Sutoyo no. 2 Cawang 13630



PROSIDING SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS



**SEMINAR NASIONAL &
CALL FOR PAPERS**
REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS
KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA

PUSAT STUDI LINTAS AGAMA DAN BUDAYA UKI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UKI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UKI.

Jakarta, 22 November 2018
Auditorium Griha William Soeryadjaya
Gedung FK UKI, Cawang, Jakarta

PROSIDING

“REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA”

Susunan Panitia

Penasehat

: Dr. Dhaniswara K. Harjono, SH., MH., MBA
(Rektor UKI)
Pdt. Wellem Sairwona, M,Th

SC

: Prof. Dr. Charles Marpaung
Dr. Wilson Rajagukguk, M.Si.,MA
Wakil Rektor Bidang Akademik (WRA)
Dr. Bernadetha Nadeak, M.Pd.,PA.
Wakil Rektor Bidang Keuangan, SDM dan Administrasi Umum (WRKSA)
Dr.rer.pol., Ied Veda R. Sitepu, SS., MA.
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Hukum dan Kerjasama (WRKK)

Penanggungjawab

: Dr. Wahyu Astjarjo Rini, M.A, M.Pd. K
Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya

Ketua

: Pdt. Ester Rela Intarti, M.Th

Sekretaris

: Pdt. Indri Jatmoko, S.Si (Teol)., M.M.

Sekretariat

: Decmoon Destine, S.Pd

Bendahara

: Ir. Edison Siregar, M.M
Elferida Sormin , S.Si., M.Pd

Koor Acara

: Pdt. Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th
Pdt. Indri Jatmiko, S.Th., M.M

Koor Prosiding

: Dr. Lamhot Naibaho, M.Pd.
Dr. Demsi Jura, M.Th.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.

Koor Perlengkapan

: Hotma Parulian Panggabean, SE., M.Ak.

Koor Keamanan

: Dandy Sendayu Noron, S.Sos

Koor Pubdekdok : Dr. A. Dan Kia, M.Th
Jehezkiel Sandi Juli Handoko, A.Md.

Koor Konsumsi : Ledyana Efarida, A.Md.,
Rotua Vicky Ria, SE

Reviewer : Dr. Demsy Jura, M.Th.
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E.
Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

Editor : Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Demsy Jura, M.Th.

PROSIDING

**“REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN
BERDASARKAN PANCASILA”**

Reviewer:

Dr. Demsey Jura, M.Th.
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E.
Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

Editor:

Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Demsey Jura, M.Th.

ISBN: 978-979-8148-96-5

Penerbit
UKI Press
Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630
Telp.(021)8092425, ukipress@uki.ac.id
Cetakan 1, 2018

**UKI Prees
2018**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang penuh berkat dan rahmat atas perkenanNya serta dukungan dari pimpinan Universitas Kristen Indonesia Seminar Nasional dan call for paper dengan tema *Revitalisasi Indonesia melalui identitas Kemajemukan berdasarkan Pancasila* yang telah diselenggarakan pada tanggal 22 November 2018 dapat terlasana dengan baik dan Prosiding ini dapat diterbitkan.

Tema dalam seminar nasional ini dipilih dengan alasan, pertama sebagai wujud kontribusi Universitas Kristen Indonesia yang telah berusia 65 sejak berdiri pada 15 Oktober 1953 dengan turut serta berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa seperti diamanatkan dalam UUD 1945. Panggilan tersebut bertugas membentuk calon pemimpin yang cakap dan profesional, beriman dan berwawasan Oikumenis, serta berkarakter dan bervisi pelayanan bagi kemanusiaan dengan membawa serta, damai dan sejahtera, peka dan mampu menanggapi kebutuhan masyarakat dengan wawasan kebangsaan dalam rangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Alasan yang kedua, untuk menghimpun berbagai pemikiran dan wawasan serta pengalaman dari para pembicara dalam rangka membangun jati diri terhadap identitas kemajemukan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Seminar nasional ini dihadiri oleh Bp. Lukman Hakim, Menteri Agama Republik Indonesia, sebagai keynote speaker, dan Bp. Ahmad Basarah, Wakil Ketua MPR RI, sebagai pembicara utama serta para akademisi pemakalah dari berbagai kampus atau universitas, sekaligus bertukar informasi dan memperdalam masalah fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada keynote speaker, pembicara utama, Pimpinan Universitas Kristen Indonesia, pemakalah/nara sumber, moderator, peserta, panitia, para alumni, para mahasiswa serta seluruh stake holder yang telah berupaya mensukseskan seminar nasional ini.

Jakarta, 18 Maret 2019

Ketua LPPM UKI

Dr. Aartje Tehupeiory, S.H.,M.H

DAFTAR ISI

Kata Pengantar		i
Daftar Isi		ii
Keynote Speakers		
1	Pancasila sebagai Identitas Pemersatu Kemajemukan Indonesia: Tinjauan Ketatanegaraan. Ahmad Basarah (Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia) MPR RI.	1
2	Revitalisasi Indonesia melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila. Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama Republik Indonesia)	11
Speakers		
3	Membumikan Pancasila: Aktualisasi Nilai dan Pembudayaan Karakter. Benny Susetyo Pr. (Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah UKP-PIP)	16
4	Membangun Budaya Toleransi Berbasis Wawasan Kebangsaan Guna Memperkuat Kedaulatan Indonesia. Prof. Dr. Muhammad AS. Hikam, APU. (Dosen Universitas Presiden)	22
5	Generasi Muda dan Identitas Kemajemukan Indonesia di Kancah Internasional. Biondi Sima, M.Sc, LL.M & Zeva Sudana, M.A (Co-chairs Indonesian Youth Diplomacy (IYD))	35
6	Mengelaborasi peran strategis Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya dalam menyemai identitas kemajemukan Indonesia. Wahyu A. Rini (Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya Universitas Kristen Indonesia).	49
Pemakalah		
7	Membangun Jejaring Lintas Agama dan Budaya untuk Menjaga Kemajemukan dalam Penguatan Karakter Bangsa. Aartje Tehupeiory (Universitas Kristen Indonesia)	59
8	Membangun Ketahanan Nasional yang Berkelanjutan dalam Konteks Kemajemukan Bangsa Indonesia. George Royke Deksin (Akademi Militer Magelang)	68

9	Meneguhkan Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila sebagai Perikat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mukhtadi (Universitas Pertahanan).	82
10	Gaya Kepemimpinan yang Berintegritas Pancasila. Petrus Danan Widharsana, S. Pantja Djati (Universitas Mercu Buana Jakarta), St. Hendro Budiyanto, M. M	94
11	Membangun Budaya Toleransi melalui Dunia Nyata. Mariani Harmadi (STT Baptis Semarang)	102
12	Pendidikan Pancasila sebagai Resolusi Mengatasi <i>Hate Speech</i> di Media Sosial dalam Pemilu Nasional 2019. Fransiskus X. Gian Tue Mali, M.Si (Universitas Kristen Indonesia)	115
13	Pendidikan sebagai Ujung Tombak Kerukunan Antar Umat Beragama. E. Handayani Tyas (Universitas Kristen Indonesia)	137
14	Revitalisasi Ekonomi Pancasila melalui Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Berbasis Potensi Lokal. Katiah (Prodi Pendidikan Tata Busana, FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia), Supriyono (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia), Asep Dahliyana (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia)	147
15	Membangun Jejaring Lintas Budaya dan Agama untuk Menjaga Kemajemukan. Antie Solaiman (Universitas Kristen Indonesia)	160
16	Kebijakan Publik bila Mencantumkan Aliran Kepercayaan dalam Administrasi Kependudukan sebagai Bentuk Revitalisasi Pancasila. Rospita Adelina Siregar (Universitas Kristen Indonesia)	173
17	Model Pendidikan yang Cocok dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia: Pendidikan Agama yang Inklusif dan Pendidikan Agama yang Multikultural. Fredik Melkias Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	178
18	Peranan Mahasiswa dalam Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Kekristenan. Esther Relat Intarti (Universitas Kristen	191

	Indonesia)	
19	Etika Teologi Politik: Analisis Etis Teologis Ketaatan kepada Pemerintah. Noh Ibrahim Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	199
20	Peran Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia dalam Konstelasi Nasional Pembangunan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila. Dirk Roy Kolibu (Universitas Kristen Indonesia)	210
21	Pendidikan Multikultural untuk Anak melalui Belajar Injil Yohanes supaya Terbangun Semangat Penerimaan dalam Kehidupan Berbangsa. Yohanes Patar Parulian (Universitas Kristen Indonesia)	223
22	Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race dalam Keberagaman Agama di Indonesia. Demy Jura (Universitas Kristen Indonesia)	232
23	Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Radikalisme pada Anak. Merci Merliana Laik (Universitas Kristen Indonesia)	246
24	Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan. Alfonso Munte (Universitas Indonesia)	255

Membangun Jejaring Lintas Budaya dan Agama untuk Menjaga Kemajemukan

Antie Solaiman

Universitas Kristen Indonesia

Abstrak

Membangun jejaring lintas agama dan budaya untuk mempertahankan kemajemukan, dilatar-belakangi oleh maraknya konflik dan protes-protes ketidakpuasan di kalangan masyarakat. Indonesia yang berwilayah luas, beragam etnis dan agama, dengan tingkat kemajuan yang belum merata, sangat terbuka terhadap perpecahan dan dis-integrasi. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menciptakan pemahaman akan adanya perbedaan, mendorong terciptanya harmonisasi, dan mendorong kerjasama sebagai mitra yang benar dan baik. Teori yang melandasi paper ini adalah teori Filsafat Thomas Hobbes dan Mircea Eliade, Sosiologi John Scott, Anthropologi Koentjaraningrat, dan berbagai pendapat terkait konflik dan pembangunan jejaring sosial dari J.S. Furnival, Adorno, dan Manuel Castell. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menganalisa buku, artikel koran, dan mengikuti perkembangan berita mutakhir dari media yang ada. Pembahasan meliputi keberadaan agama, budaya, dan jaringan sosial. Kesimpulan: kemajemukan yang ada di Indonesia ini perlu dijaga dari ancaman dis-integritas dengan cara melakukan kerjasama dalam jaringan yang luas.

Kata Kunci: *Jejaring lintas budaya, agama, kemajemukan*

I. Pendahuluan

Agama dan budaya diciptakan Tuhan untuk membentengi hidup manusia. Agar manusia tidak hidup dengan kasar. Agar manusia bisa melihat orang lain seperti dia melihat dirinya sendiri. Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan dan aturan kehidupan. Agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan asal usul kehidupan atau terjadinya alam semesta. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk di dalamnya sistem agama dan politik, adat-istiadat, bahasa, perkakas, mata pencaharian, pengetahuan, dan karya-karya seni. Budaya dan kebudayaan bersumber dari bahasa Sanskerta *Buddhaya* yang berarti budi atau akal, diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal budi manusia.

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture* dari bahasa Latin *Colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Jadilah, budaya merupakan suatu gaya hidup yang berkembang dan diperoleh bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan turun-temurun. Bahasa, sebagaimana budaya, ialah elemen tak

terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan dari kelompok sebelumnya. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, ini menjadi bukti bahwa budaya itu bersifat ‘dipelajari’.

Bedanya dengan kebudayaan adalah bahwa kebudayaan tidak mengikutkan “kekayaan spiritual” secara lebih mendalam dan detil. Hubungan manusia secara pribadi dengan Elohim Penciptanya, berintikan pada penyembahan; rasa syukur karena manusia merasa terberkati. Atau rasa takut yang luar biasa karena kedahsyatan alam yang terkadang mencengkam gerak kegiatannya. Maka budaya adalah segala ungkapan cipta rasa karsa yang meliputi hidup manusia. Tanpa kedua hal ini, yakni agama dan budaya, maka hidup manusia akan singkat, pendek, dan kasar, seperti yang disinyalir oleh filsuf Empirisme Inggris Thomas Hobbes, yang menyatakan bahwa pada dasarnya semua tindakan manusia adalah untuk mempertahankan dirinya, sehingga manusia merupakan “*serigala bagi sesamanya*” – *Homo Homini Lupus*. Hidup menjadi singkat bila tidak ada kerelaan untuk melakukan “perjanjian”, dimana manusia menyerahkan dirinya untuk diatur oleh sebuah lembaga, yakni kekuasaan yang disebut Negara.

Indonesia adalah sebuah negara Kepulauan yang sangat luas, dengan masing-masing pulau dihuni oleh penduduk yang berbeda-beda sukunya, adat –tradisinya, agama dan budayanya. Bergabungnya semua

suku ini ke dalam sebuah negara kesatuan adalah merupakan keajaiban yang patut disyukuri. Betapa tidak? Ada sekitar 336 lebih suku bangsa dengan berbagai bahasanya. Bisa dikatakan bahwa kolonialisme dan imperialisme – lah yang berjasa – dalam arti khusus – menyatukan pulau-pulau dengan kepelbagaianya itu ke dalam sebuah wadah yang mereka sebut “East-Indie” – Hindia Timur. Berawal dari terpesonanya mereka terhadap rempah-rempah di sebelah timur, mereka mengangkutnya dengan kapal-kapal dan singgah ke beberapa pulau karena perjalanan yang jauh. Di setiap persinggahan itulah mereka turun, melihat-lihat keadaan, menyiapkan perbekalan, dan berkontak dengan penduduk setempat. Makin lama makin lihay, sehingga menjadi lebih handal dalam memenangkan hati penduduk asli setempat. Tanpa terasa, kerakusan untuk menaikkan pendapatan ekonomi melebar kepada penguasaan dan penaklukan, baik lewat bujukan maupun lewat kekerasan. Mereka melakukan kolonisasi, yang kemudian dilanjutkan dengan imperialisme. Imperialisme ini sering disertai dengan kekerasan.

Selain hal di atas, terbentuknya Indonesia melalui Proklamasi 1945 itu adalah anugerah yang besar dalam sejarah peradaban modern. Hal ini nyata karena di atas pulau-pulau yang berjajar itu, raja-raja di masa lalu berkuasa atasnya. Mereka ini saling berperang untuk mempertahankan wilayah. Kita catat kerajaan-kerajaan besar itu antara lain Kerajaan Majapahit, Sriwijaya, Mataram, dan Singasari. Belum terhitung berbagai Kesultanan yang berkuasa di luar

Pulau Jawa seperti antara lain Kesultanan Ternate, Tidore, Banda, Kutai, kesultanan Bugis, Blambangan dan Buleleng.

Setelah Indonesia merdeka pun, masih timbul banyak pemberontakan dari daerah-daerah terhadap pemerintah pusat. Pemberontakan ini dilatar-belakangi oleh ketidak-puasan karena berbagai alasan. Yang terutama adalah karena perbedaan budaya dan agama. Kita mencatat bagaimana percakapan-percakapan alot terjadi di forum-forum penting ketika mereka harus sanggup menerima keadaan baru, “menjadi Indonesia”. Contoh antara lain pemberontakan Kahar Muzakar dari Sulawesi, Daud Bereuh dari Aceh, dan Karto Suwiryo dari Jawa Barat. Mereka menginginkan pemerintahan berdasarkan nilai-nilai agama, dan bukan Nasionalisme. Sampai memasuki usia kemerdekaan yang ke-50, Indonesia masih harus menghadapi pemberontakan-pemberontakan oleh GAM di Aceh. Baru dengan Undang-undang Otonomi Khusus, masalah Aceh bisa diatasi lewat pertemuan Malino di Sulawesi dengan mediator dari Helsinki.

Hari-hari ini, kita juga masih menghadapi persoalan dengan Papua. Memang untuk Papua, masalahnya bukan terletak pada perbedaan persepsi atas agama (dan budaya), melainkan lebih kepada ketidakpuasan politis terkait dengan bergabungnya mereka ke dalam NKRI. Persoalan ini – pemerintah menyebut pihak Papua sebagai OPM – terus bergaung, bahkan sampai ke forum internasional di Inggris, Amerika, dan negeri-negeri Melanesia di Pasifik Selatan.

Persoalan Papua bukan lagi persoalan “di sana”, melainkan persoalan dalam tubuh Indonesia mengingat telah bergabungnya Papua ke dalam NKRI. Penggunaan kekerasan yang berlarut akan menghancurkan keragaman sebagai sebuah bangsa dalam sebuah kesatuan Negara.

Budaya kekerasan yang sering digunakan oleh pihak yang lebih kuat, terbukti tidak mampu menyelesaikan persoalan. Di sudut manapun di negeri ini – juga di luar sana – memberi bukti bahwa kekerasan hanya meredam sesaat. Ketika kekuatan pulih, apa yang “kalah dan selesai” itu bangkit kembali dan bergerak melakukan perlawanan lagi. Kenyataan ini akan terus berlarut bila tidak dilakukan “tindakan lain”, yakni berkomunikasi, bercakap-cakap, untuk melihat akar masalahnya. Diplomasi tentu menjadi pilihan; dan untuk itu diperlukan networking dengan pihak-pihak lain di luar. Ini perlu dilakukan sebab dengan membiarkannya, korban akan terus berjatuhan, selain juga warga tidak akan sanggup bekerja dengan tenang. Dari pihak pemerintah sendiri, kerugian akan berkurang dan nama baik negara akan dilihat oleh dunia.

Dalam kertas ini, kita akan melihat bagaimana networking atau jejaring lintas agama dan budaya perlu dibangun untuk mempertahankan kemajemukan Indonesia. Adapun maksud penulisan ini adalah untuk: a) Membangun pemahaman tentang kerjasama antar elemen yang berbeda untuk mendukung pembangunan kemajemukan; b) mendorong terciptanya harmonisasi stakeholders: jaringan kerjasama demi penerimaan akan kemajemukan; c) Berperan

sebagai mitra: mitra kerja, mitra dialog.

II. Tinjauan Teori

Semua agama memenuhi banyak kebutuhan sosial dan psikologis. Beberapa di antaranya bersifat universal. Contoh, manusia membutuhkan penjelasan untuk menjawab pertanyaan kematian. Seperti mengapa ada kematian? Mengapa tidak ada alasan yang pasti untuk tiba pada kematian, mengapa kematian tidak bisa diukur berdasarkan waktu?

Dalam bukunya yang menjadi Klasik, Malinowski begitu menyelami “situasi kematian” ini, sampai ia menyatakan bahwa “Tidak ada bangsa, bagaimana pun primitifnya, yang tidak memiliki agama dan magi” tanpa terikat oleh waktu, agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, dengan menurunkan wewenangnya dari “para dewa pada awal zaman” dan memberi kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana sarana bagi manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh godaan dan penderitaan sehingga bisa mencapai kemandirian spiritual, meski hanya untuk sementara.

Fungsi sosial agama sama pentingnya dengan fungsi psikologis. Agama yang tradisional memperkuat norma-norma kelompok; merupakan sanksi moral untuk perbuatan-perbuatan perorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan dan nilai-nilai, yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat. Karena agama bisa memenuhi fungsi psikologis dan sosial yang penting, maka agama dapat mengatasi berbagai gelombang *anti-klerisme*,

nasionalisme, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Para pengikut Teori Evolusi dari abad ke-19 yakin bahwa ilmu pengetahuan pada akhirnya akan menghancurkan agama dengan menunjukkan kepada rakyat bahwa mitologi dan upacaranya tidak masuk akal. Memang masih ada kepercayaan/keyakinan luas bahwa apabila penjelasan ilmiah mendesak penjelasan agama, maka yang terakhir ini pasti akan layu. Namun, yang muncul adalah kecenderungan yang justru sebaliknya. Agama tradisional yang menjadi agama rakyat yakni “*main-line religions*” tidak hanya menarik para pengikut baru, melainkan telah menimbulkan kebangkitan yang kuat dari agama-agama fundamentalis dengan prasangka anti-ilmu pengetahuan yang kuat pula. Contohnya bisa kita lihat pada Fundamentalisme Islam pada diri Ayatollah Khomeini di Iran dan juga Fundamentalisme Kristen pada diri Jerry Falwell dan beberapa tokoh lain di Amerika. Selain itu, perhatian pada Astrologi dan Okultisme juga tetap kuat di Amerika, dan ada pilihan-pilihan baru lainnya di bidang agama, seperti berbagai sekte yang didasarkan atas agama-agama Timur. Itu antara lain *Hare Krishna*.

Demikianlah, jauh dari menghancurkan agama, ilmu pengetahuan justru telah membantu menciptakan kebangkitan baru dari agama. Hal ini terjadi karena hilangnya hambatan-hambatan psikologis, sementara pada waktu yang sama ilmu pengetahuan dalam penerapan-penerapan teknologinya telah menimbulkan banyak masalah baru – seperti bahaya nuklir,

ancaman terhadap kesehatan oleh polusi, ketakutan terhadap rasa terpencil dalam masyarakat yang mengasingkan kita dari keluarga kita dan yang menimbulkan hambatan-hambatan untuk membangun persahabatan yang mendalam dan permanen, ini hanya untuk menyebut beberapa masalah yang harus dihadapi oleh manusia. Menghadapi semua kegelisahan baru itu, manusia memperoleh dukungan sosial dan psikologis dari agama.

Kemampuan agama untuk terus bertahan terhadap Rasionalisme Barat menunjukkan bahwa agama merupakan kekuatan dinamis yang besar dalam kehidupan masyarakat. Meski tak pada tempatnya untuk menyatakan sesuatu tentang kebenaran metafisis suatu agama tertentu, para ahli berupaya menunjukkan bagaimana agama itu dapat mengandung sejumlah “kebenaran” tentang manusia dan masyarakat.

Anthony F.C. Wallacemen definisikan agama sebagai “seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam.” Definisi ini mengandung pengakuan bahwa kalau tidak dapat mengatasi masalah serius yang menimbulkan kegelisahan mereka, manusia akan berusaha mengatasinya dengan memanipulasi makhluk dan kekuatan supranatural. Untuk itu digunakan upacara keagamaan, yang oleh Wallace dipandang sebagai fenomena yang utama atau “agama sebagai perbuatan” (*religion in action*).

Ungsinya yang utama adalah untuk mengurani kegelisahan dan untuk memantapkan kepercayaan pada diri sendiri, yang penting untuk memelihara keadaan manusia agar tetap siap untuk menghadapi realitas. Inilah yang merupakan nilai agama untuk menghadapi hidup.

Jadi agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku, yang oleh manusia digunakan untuk mengendalikan aspek alam semesta yang tidak dapat dikendalikannya. Karena dalam semua kebudayaan yang dikenal, tidak ada sesuatu yang sungguh-sungguh dengan pasti dapat mengendalikan alam semesta, maka agama merupakan bagian dari semua kebudayaan yang kita ketahui. Tapi di sini kita temukan banyak ragamnya.

Dari sudut yang satu dari cakrawala umat manusia terdapat suku pemburu dan peramu yang cenderung melihat dirinya sendiri sebagai bagian – atau lebih tepat – sebagai tuan atas alam semesta. Ini kita sebut sebagai pandangan dunia yang Naturalistik. Di antara pemburu dan peramu, tindakan keagamaan adalah bagian integral dari perilakunya sehari-hari. Tapi di sisi lain, peradaban yang telah maju peradabannya dengan pengetahuan dan keterikatannya untuk mengatasi segala masalah dengan menggunakan teknologi dan kemampuan organisainya. Di sini, agama tak begitu besar perannya, bahkan cenderung dibatasi untuk keadaan-keadaan tertentu saja. Tapi di sini ada keragaman. Kegiatan agama mungkin tidak penting di kalangan kaum elit sosial, yang menganggap dirinya lebih bisa mengendalikan dirinya, ketimbang masyarakat

bawah. Disini agama hanya memberi sedikit kompensasi dari ketergantungan kedudukannya dalam masyarakat. Agama mungkin juga memberi rasionalisasi begitu rupa kepada sistem kemasyarakatan, sehingga orang-orang tersebut tidak berusaha mengubah nasib mereka. Kalau akhirnya ada harapan akan kehidupan yang lebih baik sesudah mati, maka orang dapat lebih sanggup menerima penderitaan dalam kehidupan sekarang.

Mircea Eliade lahir di Bucharest Rumania pada tanggal 9 Maret 1907, anak seorang pegawai di Angkatan Darat. Sejak muda dia telah menulis; tentang sains, resensi buku, kolom opini di surat kabar, cerita dongeng, dsb. Di Universitas Bucharest dan di Italia ia mempelajari pemikiran Platonis mistik dan Zaman Renaissance Italian. Saat melakukan kegiatan ini, ia menjumpai pemikiran Hindu yang menekankan kesatuan spiritual dengan jiwa tertinggi yang ada di balik dunia. Segera ia berangkat ke India dan belajar pada sarjana terkenal Surendranath Dasgupta. Datang tahun 1928, Eliade mendaftarkan di Universitas Calcutta. Tahun 1931 ia kembali ke Rumania. Tahun 1933, di usianya yang ke-26, Eliade menjadi sangat terkenal dengan novel-novelnya tentang India.

Perang Dunia II pecah, dan Eliade diperintahkan oleh pemerintah Rumania menduduki jabatan diplomat di Lisabon, Portugal. Selesai perang dia kembali ke Rumania, kemudian mengajar di Paris, lanjut ke Chicago Amerika. Dimulai di India, berakhir di Chicago, dia mencatat banyak pertentangan: Timur dan Barat, Tradisi dan Modernitas,

mistisisme dan rasionalisme, kentemplasi dan kritisisme.

The Sacred and The Profane adalah sebuah usaha memahami agama. Orang modern harus ke luar untuk memahami hidup masyarakat suku dan pedalaman. Apa yang ditemukan pada orang-orang tersebut adalah dua bidang yang berbeda, yakni yang sakral dan yang profan. Yang profan adalah wilayah urusan setiap hal yang biasa, tak disengaja, dan pada umumnya tidak penting. Yang sakral adalah sebaliknya, ini adalah wilayah supernatural; hal-hal yang luar biasa, sangat mengesankan dan penting. Yang Profan adalah arena urusan manusia, yang berubah-ubah dan sering ruwet kacau. Sementara yang sakral adalah wilayah keteraturan dan kesempurnaan; rumah para leluhur, pahlawan, dan dewa-dewa. Di manapun kita memandang suku-suku purba itu, agama dimulai dari pemisahan yang fundamental ini.

Perhatian agama adalah pada yang supernatural, yang jelas, dan sederhana. meskipun Eliade menggunakan Durkheim, namun pandangan Eliade tentang agama lebih dekat pada Tylor dan Frazer yang menganggap agama terutama sebagai kepercayaan kepada wilayah dari wujud yang supernatural. Menurut Eliade, dalam perjumpaan dengan yang sakral, orang akan bersentuhan dengan sesuatu yang di luar duniawi. Mereka bahkan telah masuk kepada realitas, sebuah dimensi yang menggetarkan, misterius, dan dahsyat menakutkan.

Dalam pemikiran Eliade, yang sakral bukanlah Tuhan personal yang tunggal; ia jauh lebih luas. Bagaimana pun ia dipahami, peran agama adalah mempromosikan perjumpaan

dengannya, untuk membawa seseorang “keluar dari alam duniawi atau situasi historisnya dan memproyeksikan ke suatu alam yang berbeda, yang bersifat suci dan transenden. Arti sakral bukanlah sesuatu yang kadang-kadang, hanya ditemukan di kalangan orang-orang tertentu pada waktu tertentu. Dalam masyarakat sekuler dari peradaban modern, orang menunjukkan yang sakral itu melalui mimpi, nostalgia, atau karya-karya imajinasi. Namun, betapapun samar, tertekan atau tersembunyi, intuisi tentang yang sakral tetap merupakan suatu ciri pemikiran dan aktivitas manusia yang permanen. Tak ada makhluk manusia tanpa kehadiran “yang sakral”.

Dalam kebudayaan, otoritas dari yang sakral mengontrol semuanya. Ketika warga membangun desa, mereka tak hanya memilih tempat, melainkan juga menghormati “*Hierofani*” di atasnya, yakni penampakan dari yang sakral. Setelah memastikan bahwa yang sakral hadir di situ, baru tempat itu siap menerima pemberkatan ritual yang akan menetapkannya sebagai titik pusat sebuah “dunia”.

Mengandung berbagai macam fungsi psikologis dan sosial. Sebuah fungsi yang penting adalah menyediakan model alam semesta secara lebih teraur. Di samping itu, dengan memberi penjelasan pada apa yang tidak dapat dipahami dan membuatnya masuk akal, kegelisahan dan ketakutan orang akan berkurang. Dengan demikian, terciptalah sarana untuk mengatasi krisis secara teoritis, bantuan Ilahi dapat diperoleh bila semua jaan telah gagal.

Fungsi sosial lainnya dari agama adalah memberi sanksi kepada

kelakuan. Di sini agama memegang peranan penting dalam pengendalian sosial. Kalau orang mengerjakan sesuatu dengan baik, ia direstui oleh kekuatan supranatural yang dianggap ada . juga sebaliknya. Alkitab kaya akan tuturan-tuturan seperti ini. Fungsi sosial lainnya adalah peranannya dalam memelihara solidaritas. Keikutsertaan dalam upacara keagamaan atau kebaktian, telah ikut mempererat persatuan. Dan memperkuat identifikasi orang dengan kelompoknya. Di bidang pendidikan, agama punya fungsi sosial. Misal upacara peralihan/inisiasi, peneguhan akan keputusan, mengikat perjanjian kekal yang sifatnya di luar ikatan fisik, dan sebagainya.

Kebudayaan itu tidak statis, ia terus mengalami perubahan. Perubahan itu bisa lambat, bisa cepat, atau bahkan bisa juga singkat. Salah satu perubahan itu terjadi bila ada penemuan baru. Misal penemuan cara kerja, meode baru, dst. Adat-istiadat dan tradisi yang mendefinisikan cara-cara hidup yang bertahan lama. Adat-istiadat dan kebiasaan muncul dari prinsip-prinsip dan ide-ide bersama yang menyusun sebuah kebudayaan, dan sebuah rangkaian teori yang terkait yang menggali prinsip-prinsip itu sendiri.

Kebudayaan itu bersifat menyatukan. Menyatukan banyak orang untuk menjadi sebuah komunitas yang relatif kohesif dan membentuk adat-istiadat dan tradisi yang mendefinisikan cara-cara hidup yang bertahan lama. Karakteristik mental individu dihasilkan dari enkulturasi individu, yang menghasilkan sebuah kesesuaian antara mentalitas individual dan

mentalitas kolektif. Adat-istiadat dan kebiasaan muncul dari prinsip-prinsip dan ide-ide bersama yang menyusun sebuah kebudayaan, dan sebuah rangkaian teori yang terkait yang menggali prinsip-prinsip itu sendiri.

Ikatan-ikatan sosial memerlukan komitmen moral internal yang dimiliki bersama oleh pra anggota dari sebuah masyarakat dan mengorganisasikan pemikiran, pengalaman, dan tindakan mereka. “warisan Sosial” atau “Tradisi” ini membentuk pikiran-pikiran dari individu-individu, tetapi realitasnya hanya dalam pikiran mereka saja. “Pikiran Sosial” tersebut diakui sebagai sebuah sistem dari pengetahuan individu yang dipelihara melalui komunikasi. Diri individual tersebut karenanya harus dilihat sebagai sebuah diri sosial dan “diindividualkan dalam masyarakat”. Masing-masing individu hanya perlu mengetahui apa yang secara spesifik dilibatkan dalam tindakan-tindakannya, dan sebuah pikiran individu adalah sebuah sistem dari kecenderungan yang beresuaian dengan beragam kelompok sosial tempat seseorang menjai anggota. Realitas sosial adalah sebuah proses komunikasi yang memproduksi, mereproduksi, dan mentransformasi muata kain Ulos Batak, dll. Juga dari pikiran-pikiran individual, sehingga menyangga sebuah sistem kolektif dari ide-ide, makna-makna, dan nilai-nilai moral.

Apakah wujud kebudayaan yang sebenarnya? Koentjaraningrat menuliskannya sebagai tiga kualitas: sebagai sistem ide, sebagai sistem aktivitas, dan sebagai sistem artefak. Wujud pertama, terdapat pada alam pikiran manusia. Ia dirasakan

alam kehidupan sehari-hari dalam bentuk norma, adat-istiadat, agama, dan hukum. Contoh: sopan santun, menghormati senior, dsb. Wujud yang kedua berwujud sebuah aktivitas atau kegiatan sosial yang berpola dri individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara berkelanjutan dengan sesama. Sifatnya konkrit, dapat dilihat dan dapat difoto. Contoh: Upacara perkawinan, Pemilu, Kampanye Partai, perhelatan Dies Natalis, dsb. Wujud ketiga, sistem artefak. Ini wujud budaya yang paling konkrit. Berupa kebudayaan fisik. Contoh Wayang kulit dari Jawa,

Jejaring adalah kerjasama yang tersedia untuk diakses, baik secara eksklusif maupun inklusif. Jaringan atau network, adalah kegiatan sosial yang melayani aktivitas manusia. Bisa bersifat sempit, atau luas. Network sangat populer setelah adanya revolusi industri, dan setelah dunia masuk ke dalam era Kapitalisme, di mana masyarakat terbelah menjadi pembeli dan penjual, atau konsumen dan distributor. Di dunia Millennial ini, Network dibentuk oleh simpul-simpul yang dijalankan oleh satu atau lebih lembaga atau pribadi perorangan. Tak bisa dibayangkan pada zaman ini, orang akan melakukan kegiatannya yang bersifat menggerakkan atau melibatkan banyak orang secara sendirian. Network adalah tipe relasi spesifik yang menawarkan kemungkinan-kemungkinan (kerjasama) sesuai dengan nilai, visi, tema, tujuan, dll. Ia adalah sebuah hubungan sosial, semacam simpul ukatan. Hari-hari ini mungkin kita

perlu membedakan Sosial Media dengan Social Network.

III. Pembahasan

Indonesia adalah negeri dengan masyarakat yang majemuk. Hal ini disebabkan oleh banyak alasan, antara lain karena: a) Kondisi wilayah. Tidak seperti keadaan di negeri lain – Canada, Eropa, atau Amerika – kondisi Indonesia tidak sama di seluruh wilayahnya. Ada yangarganya tinggal di dataran tinggi, ada yang di lembah. Ada yang tinggal di lahan yang sangat kering (NTT), ada yang terus-terusan diguyur hujan *Kepulauan Mentawai dan wilayah pegunungan Papua; b) Letak Geografis. Ada yang secara geografis jauh dan terpencil, ada yang dekat dengan pusat dan mudah diakses lewat berbagai moda transportasi; c) Iklim. Ada yang panas, dingin, dan sedang; dan d) Perbedaan Suku, Ras, Agama, bahasa, kebudayaan dan antar golongan.

Ketiga kenyataan di atas menurunkan sifat karakter penduduk yang berbeda-beda. Kehidupan pesisir tentunya akan membentuk karakter yang keras, berharap ke depan. Kehidupan pegunungan akan memberi rasa tenang, nyaman. Dan kehidupan di darat akan menyisakan sikap berjaga-jaga karena rasa aman yang sempit. Selain itu, perbedaan juga terjadi akibat tidak meratanya pelayanan pendidikan. Perbedaan pendidikan biasanya mengarah juga ke perbedaan akses ekonomi. Dalam masyarakat modern, orang tanpa pendidikan yang cukup akan otomatis berada di struktur bawah. Kemudian roda industri dan bisnis berdasarkan teknologi akan menempatkan mereka di posisi pinggiran. Ini disebabkan

karena perjumpaan personal makin berkurang, digantikan oleh mesin teknologi, yakni Gadget. Fasilitas komunikasi dan transportasi yang tersedia secara massif, yang mensyaratkan pendidikan tinggi dan keuangan yang cukup untuk bisa mengaksesnya, telah membawa kelas bawah ini ke tingkat “ditinggalkan”. Demikianlah selanjutnya, akses kepada kekayaan (tingkat ekonomi) juga menyisakan perbedaan, yang pada ujungnya adalah perpecahan, saling menegasi satu sama lain.

Di masa depan, kesatuan budaya akan semakin nyata. Kemajuan teknologi akan membuktikannya. Transportasi akan lebih mudah, komunikasi akan lebih cepat dan lebih akurat, nilai, ideologi, dan satunya visi dan misi akan membuat orang saling berhubungan dengan hanya memberi sedikit waktu untuk menimbang.

Pluralisme Kebudayaan: Interaksi sosial politik antara orang-orang yang berbeda cara hidupnya, dan berbeda cara berpikirnya, tapi tinggal dalam sebuah bangunan masyarakat yang sama. Secara ideal, pluralisme kebudayaan adalah penolakan kefanatikan, menolak purbasangka, menolak nilai-nilai eksklusif kesukuan dan atau rasisme, tidak menjadikan perbedaan agama sebagai hambatan (SARA), dan menerima sikap menghargai kebudayaan tradisional orang lain. Hidup dalam wadah kuat multikultur adalah dambaan Pluralisme. Primordialisme yang sempit dianggap sebagai ancaman untuk maju. Progress tidak akan dicapai apabila primordialisme terus dijunjung tinggi. Primordialisme harus dikalahkan oleh nilai-nilai yang lebih tinggi, yakni

kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat yang damai, sejahtera, aman, adil, dan makmur.

Pluralisme yang khas ini mungkin bersifat sementara, dan merupakan suatu tahap dalam proses integrasi untuk menjadi apa yang disebut sebagai “Budaya Indonesia”.. Kita tidak akan memiliki kebudayaan yang seratus persen pluralistik, dimana masing-masing kebudayaan berkembang secara sendiri-sendiri. Sebaliknya, perkembangan akan menuju kepada suatu “*melting pot*” di mana berbagai kebudayaan akan terserap menjadi “kebudayaan Indonesia”. Kecuali itu, minoritas-minoritas etnis dan keagamaan tidak melepaskan semua identitas individual mereka. (tetap orang Batak, Tetap orang Manado, dst). Ini dapat merupakan gejala tendensi meninggikan/agungkan filsafat “Melting pot” untuk menuju ke arah pluralisme yang sebenarnya. Beberapa contoh pluralisme kebudayaan bisa kita lihat di Swiss, di mana kebudayaan Italia, Jerman, dan Perancis hidup berdampingan. Di Belgia di mana orang-orang Wallon yang berbahasa Perancis dan orang Flaming masing-masing memiliki warisan kebudayaan yang berbeda. Dan di Kanada, mereka yang berbahasa Perancis dan Inggris hidup bersama dalam satu masyarakat yang pluralistik. Indonesia barangkali akan menjadi sebuah contoh yang baik dari suatu kebudayaan yang plural bentukan baru. (1945).

Masalah besar yang melekat pada pluralisme kebudayaan adalah konsep Etnocentrisme, yakni kepercayaan bahwa kebudayaan sendiri lebih baik dari pada semua kebudayaan lain. Bahwa aturan-

aturan atau norma masyarakat mereka adalah yang paling lengkap, paling berwibawa, yang telah terbukti membawa masyarakat kepada kehidupan yang sukses, dan seterusnya. Wilayah Indonesia yang luas, memuat di dalamnya banyak etnis; masing-masing dengan nilai-nilainya dan kekuatan-kekuatan kebudayaannya. Bukan pekerjaan mudah untuk menggabungkan semua ini dalam sebuah “Kebudayaan Indonesia”

Kekerasan yang terjadi karena adanya situasi dan lembaga – lembaga tertentu, dan karena struktur sosial, politik, dan ekonomi. Pertambahan penduduk, perubahan iklim, perubahan karakter manajemen dan bisnis, telah mengubah juga karakter pemerintahan. Pemerintah pusat berdasarkan Konstitusi dan Perundangan yang ada telah menjadi semacam “Raja Absolut” bagi masyarakat. Bagaimana tidak? Setiap kali muncul persoalan, mereka menggelar sidang kabinet, dan hasilnya adalah “Peraturan, Perundangan, Ketentuan, dsb.” Yang mengatur rakyat untuk jangan ini-itu, tetapi harus begini-begitu. Kalau terdesak, pemerintah akan mengeluarkan senjata kerasnya, yakni “Menaikkan harga komoditi, Menaikkan Pajak, dan Mengurangi Subsidi”.

Kekerasan struktural yang paling hebat dialami oleh masyarakat pedalaman di wilayah tertinggal atau masyarakat pinggiran di perkotaan. Di pedalaman, warga tak lagi bebas mencari bahan makanan dan berburu. Tanah sudah dikuasai investor: penanaman Kelapa Sawit, Logging yang massif, penambangan emas,

telah menggosok hak masyarakat adat. Kalau mereka protes, mereka kalah karena kebutaan terhadap administrasi. Investor menunjukkan surat dari Jakarta, dan selesai. Kebebasan individu yang mandiri, terambil begitu mudah oleh pemerintahan yang kurang cerdas dan sering juga rakus. Kepahitan oleh adanya perusahaan emas dan tembaga Freeport di Pegunungan Grassberg dan Ersberg, dan perusahaan gas alam British Petroleum (BP) di Teluk Bintuni, dan Perusahaan Minyak Petro China di Sorong – ketiganya di Papua – telah menghadirkan apa yang disebut sebagai kekerasan struktural itu. adakah kemakmuran buat rakyat sekitar seperti yang dijanjikan atau dimaksudkan ketika kontrak ditandatangani? Tidak ada. Sebaliknya, penggosokan, sakit penyakit, dan kepahitan-lah yang ada.

Di perkotaan, masyarakat kelas bawah makin slit bergerak. Tidak punya tanah, tidak punya pekerjaan tetap, dan selanjutnya tidak punya masa depan. Kepada mereka pemerintah menyediakan segala “bantuan untuk orang miskin”. Tapi seperti kita ikuti di meia, semua bantuan itu tidak sanggup menolong warga untuk hidup tenang dan sejahtera. Sebab hidup di kota semua harus membayar: sewa kontrakan rumah, beli air minum, beli gas, mengirim anak ke sekolah harus bayar angkot, sakit harus mencari surat miskin, BPJS serba terbatas, dan seterusnya. Semua yang di atas, membawa kaum tak beruntung ini kepada kekerasan. Mereka mudah dibayar untuk melakukan aksi protes, menjadi perusuh dan pengacau di masyarakat, hidup dengan gelisah. Anak-anak tawuran, bahkan sampai

membunuh sesamanya. Narkoba menjadi fasilitas empuk untuk mendapatkan uang. Hidup menjadi sangat rawan konflik. Masyarakat terbelah. Integritas tidak ada.

Kenyataan kemajemukan masyarakat Indonesia adalah sesuatu yang harus diterima. Kenyataan bahwa kepelbagaian mendatangkan konflik, itu harus dihadapi. Konflik dan ancaman dis-integrasi harus di-manage sedemikian rupa sehingga tidak menghancurkan kemajemukan. Bagaimana itu dijalankan? Masyarakat majemuk Indonesia rasanya menjadi “satu-satunya” di dunia ini; hanya tersaingi oleh Amerika Serikat. Bedanya, Amerika masyarakatnya sudah odern dengan pendidikan yang cukup, sedang Indonesia masih merupakan masyarakat berkembang dengan banyak keterbatasan. Dalam konsep kemajemukan, dua hal perlu kita ingat: secara *horizontal*, wujudnya adalah *kesatuan sosial*., secara *vertikal*, ia adalah struktur yang *berlapis-lapis*. Perbedaan yang banyak itu – suku, agama, ras, dsb. – memang bersifat tidak membangun.

J.S. Furnival pernah membahasnya secara mempesona. Dia mengangkat permasalahan yang ada di zaman Hindia Belanda. Disebutkannya, bahwa dalam masyarakat plural waktu itu, warga merupakan elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa pembauran satu sama lain dalam satu kesatuan politik. Ia mengekspose penduduk yang ada waktu itu, yakni Eropa, Tionghoa dan bangsa-bangsa Timur Asing, dan Inlander yang adalah penduduk asli. Karena kepentingan ekonomi kolonial, Inlander yang adalah pemilik negeri, dijadikan pelayan

bagi bangsa-bangsa pendatang itu. padahal para pendatang itu datang untuk merampas habis kekayaan negeri mereka. Mengapa ini bisa terjadi? Alasan Furnival adalah karena para anggota masyarakat kurang punya loyalitas terhadap masyarakat sebagai eseluruhan. Kurang punya *homogenitas kebudayaan*, bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu terhadap yang lain. Penjelasan panjang diperlukan untuk hal ini. Tetapi penulis merasa bahwa pada waktu itu, loyalitas kepada raja dan sultan telah menutup segala pengetahuan dan pemahaman rakyat akan siapa mereka dan akan kemana mereka.

Indonesia perlu menjadikan kemajemukan menjadi sebuah kekuatan. Ras, bahasa, agama, dan semua sifat-sifat primordial adalah rawan konflik. Tugas kita semua – terutama Negara dengan kekuasaannya – mengubah ancaman itu menjadi berkat. Caranya? Inilah daftar yang mungkin bisa dipakai sebagai alat melangkah untuk menanganinya: a) Hormatilah perbedaan. Perbedaan adalah berkat yang harus disyukuri; b) Perhatikan kewajiban umat ber-agama; c) Jadikan cita-cita NKRI lebih utama dari pada nilai-nilai lain, seperti yang sifatnya primordial; d) Sadari bahwa kita ini Bhineka Tunggal Ika; e) Membangun Good Governance sehingga muncul Pemerintah yang berwibawa; f) Dengan berwibawa, pemerintah punya “daya paksa” untuk menuntut warga tunduk kepada peraturan perundangan yang ada; g) Masyarakat perlu disadarkan tentang kemajemukan. Perlu dilatih untuk menerima perbedaan. Perlu adil bersikap terhadap sesama; dan h)

Agenda Sektarian harus dihilangkan dari bumi Indonesia.

IV. Kesimpulan

Begitu berat yang tak bisa diselesaikan bila kita berada dalam jaringan. Kehidupan modern – bahkan pun sejak abad-abad silam – masyarakat saling bekerja sama, membuat jaringan. Yang ditawarkan saat ini terlalu banyak. Ada jaringan lokal, nasional, dan internasional,. Ada jaringan tingkat negara, bangsa-bangsa, atau privat individual. Ada jaringan lewat lembaga-lembaga publik, ada jaringan lewat lembaga keagamaan seperti gereja dan lain-lain. Di level negara ada kerjasama tingkat ASEAN, AsiA-PACIFIK Network, ada Perserikatan Bangsa-Bangsa, ada kerjasama Regional, dan juga ada kerjasama berdasarkan bidang-bidang (politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dll).

Dalam persoalan kita yang menyangkut agama dan budaya, penulis mengusulkan untuk memulainya dengan membuka diri, bekerjasama sebagai mitra dan atau konsultan. Masing-masing pihak akan terbuka terhadap segala bentuk tawaran yang membangun. Di kalangan masyarakat keagamaan sudah ada PGI, MUI, dll. Di kalangan masyarakat kebudayaan, sudah ada LIPI, Dewan Kebudayaan, Dewan Film, dll. Semua itu harus dilandasi oleh kehendak bersama, yakni membangun kekuatan bangsa yang damai dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

Adorno, Theodore. *The Culture Industry*, Edited by Jay Bernstein, Routledge, London 2004

- Anthony F.C. Wallace. *Religion, An Anthropological View*, Random House, New York 2006.
- Bentham, Jeremy. *A Fragment on Government and an Introduction to the Principles of Morals and Legislation*. Edited by Wilfrid Harrison, Basil Blackwell, Oxford, 20014
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat*, Penerbit Kanisius, Jokja 2017: h. 54-56.
- Bertens, Kees. *Ringkasan Sejarah Filsafat Barat*, Penerbit Kanisius, Jokja 2017
- Bronislaw Malinoski. *Magic, Science, and Religion*, Edited by Willem A.Haviland, Anchor Books, Doubleday Garden City, New York 2005.
- Castell, Manuel. *City, Class, and Power*, Macmillan, London 2004
- Commins, Saxe and Robert N. Linscott (eds.). *The World's Great Thinkers. The Man and The Universe: The Philosophers of Science*, Random House Inc., New York 2007
- Haviland, William A., *Anthropoly*, Vol. 2, Terjemahan, Penerbit Erlangga, Jakarta 2005
- Idem.*, *Economy, Society, and Culture*, Blackwell Publishers, Oxford 2006
- Idem.*, *Moral Man and Immoral Society*, Simon and Schusters, New York 1998
- Idem.*, *The Nature and Destiny of Man*, Two Volumes, Simon and Schusters, New York 1994
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Anthropologi*, Bab.V, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta 2009: h.144-183.
- Langer, Susanne K. *Philosophy in a New Key. A Study in the Symbolism of Reason, Rite, and Art*, A Mentor Book, Published by The New American Library, 2002
- LIPI dan Ford Foundation, *Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru*, Laporan Penelitian oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Jakarta 2001.
- Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane. The Nature of Religion. The Significance of Religious Myth, Symbolism, and Ritual within Life and Culture*, Harvest Book, Harcourt, Brace & World, Inc., New York 1987: h. 20-25.
- Mircea Eliade. "The Sacredness of Nature and Cosmic Religion", dalam *The Sacred and The Profane*, h. 116-215.
- Niebuhr, Reinhold. *Children of Light and Children of Darkness. A Vindication of Democracy and a Critique of Its Traditional Defence*, Charles Scribner's Sons, New York, 1996
- Richard J. Norell and Robert K. Proulx, "Anti-Science as a Component in the Growing Popularity of cCreationism," dan Kenneth R. Stunkel, "Understanding Scientific Creationism," dalam Stephen Pastner and William A. Haviland (eds.), *Confronting the Creationists*, Anchor Books, New York, 2008, h. 4-11.
- Tyas, E. H., & Naibaho, L. (2018). *Kepemimpinan: Gaya Dan Perannya Dalam Melaksanakan Revolusi Mental*.
- Scott, John. *Social Theory: Central Issues in Sociology*, Sage Publication, London & California, 2012.